

Analisis Gaya Berbahasa Da'i Kembar dalam Acara Aksi Asia 2018 Berjudul "Jangan Semena-Mena"

Rachel Camila Rachim¹, Najah Jelita², Zikri Ibnu Zar³, Dr. Hindun, M. Pd⁴.
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Pos-el: camilarachim@gmail.com¹, nataenje@gmail.com²,
zikriibnuzar37@gmail.com³, hindun@uinjkt.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa yang digunakan oleh penceramah kembar Al dan Il, pada acara Aksi Asia 2018, berjudul "Jangan Semena-mena". Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Teori Gorys Keraf menjadi teori yang digunakan dalam proses analisis dan tergolong menjadi empat jenis kategori. Hasilnya, kategori pertama ditemukan bahwa berdasarkan kata, penceramah menggunakan gaya bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan dalam menyampaikan dakwah. Lalu yang kedua berdasarkan kalimat meliputi paralelisme, klimaks, repetisi, dan antiklimaks. Selanjutnya yang ketiga berdasarkan nada mereka menggunakan gaya bahasa menengah yang mengandalkan metafora dan humor sehat untuk menciptakan suasana yang damai. Terakhir yaitu keempat berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya terlihat dalam penggunaan asonansi yang bertujuan memberikan kesan yang kuat dalam penyampaian pesan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam memahami gaya bahasa, teknik dan strategi retorika yang baik dalam berdakwah.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Dakwah, Kembar, Retorika

Abstract: This research discusses the language style used by the twin speakers Al and Il, at the 2018 Asia Action event, entitled "Don't be arbitrary". The method used is descriptive qualitative. Gorys Keraf's theory is the theory used in the analysis process and is classified into four types of categories. As a result, in the first category it was found that based on words, the speaker used formal, informal and conversational language styles in delivering his da'wah. Then the second is based on sentences including parallelism, climax, repetition and anticlimax. The third, based on their tone, uses an intermediate language style that relies on metaphors and healthy humor to create a peaceful atmosphere. Lastly, the fourth is based on whether the meaning contained in it is direct or not, which can be seen in the use of assonance which aims to give a strong impression in realizing the message. This research is expected to be able to provide knowledge in understanding language styles, techniques and good rhetorical strategies in preaching.

Keywords: Language Style, Da'wah, Twins, Rhetoric

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam keberlangsungan komunikasi. Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan pemahaman, pengungkapan, perolehan, dan penyelesaian konflik dalam sudut pandang individu dan/atau antara dua pihak atau lebih, bergantung pada tujuan spesifiknya. Secara etimologis, komunikasi merupakan suatu interaksi ketika seseorang yang berada dalam jarak dekat memahami apa yang dikomunikasikan, mereka akan memiliki rasa komunikasi yang komunikatif. Sebaliknya, jika seseorang tidak memperhatikan suatu permasalahan tertentu yang sedang dibicarakan, maka komunikasi tidak akan berjalan dan hubungan antar individu tersebut menjadi tidak komunikatif (Nurhadi & Kurniawan, 2017: 2). Pesan merupakan produk komunikasi yang utama. Pesan terdiri atas lambang-lambang yang mengawali gagasan/gagasan, sikap, perasaan, amalan, atau tindakan. Dalam pengertian ini, keterampilan komunikasi mengacu pada proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (yang dikomunikasikan) dalam rangka berbagi informasi atau menyampaikan gagasan, baik secara verbal maupun nonverbal melalui media.

Ceramah merupakan salah satu jenis komunikasi, yaitu komunikasi berdasarkan maksud komunikasi, dengan demikian, jelas bahwa pendekatan pertama komunikator sangatlah penting, begitu pula kemampuan komunikator dalam berkontribusi terhadap keberhasilan komunikasi (Pohan & Fitria, 2021: 5). Ceramah merupakan komunikasi satu arah yang bersifat monolog, bentuk komunikasi penceramah dengan penyimak ceramah ialah melalui bahasa tubuh. Seorang pemberi ceramah atau biasa disebut penceramah harus mempunyai ilmu dan teknik berceramah agar sesuatu yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Acara televisi yang ada di negara Indonesia sudah mengusahakan untuk meningkatkan kemampuan seorang penceramah dalam acara yang dilangsungkan setiap bulan Ramadhan, yaitu acara Akademi Sahur Indonesia (AKSI), yang merupakan sebuah *reality show* dan *variety show*, tayang di Indonesia dengan tujuan untuk menemukan penceramah baru dengan karakter segar dan orisinal dalam penampilan mereka. Menjadi seorang penceramah yang baik dan benar tentunya perlu memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan yang ada. Penceramah yang baik ialah penceramah yang mengenal target audiens, sehingga mampu berbicara sesuai dengan kemampuan audiens dalam menerima pesan dan dapat menyampaikan dengan bahasa yang tepat.

Maka dari itu, seorang penceramah harus mampu mengelola retorika secara efektif agar pesan yang disampaikan dalam pertemuan, percakapan, atau interaksi sosial mempunyai nilai dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Keterampilan seorang penceramah ini merupakan keterampilan teknis. Retorika merupakan salah satu jenis tuturan efektif dan persuasif yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi dengan keterampilan beretorika. Keterampilan semacam

ini tidak sebatas berbicara secara jelas dan tidak ambigu saja, akan tetapi, mencakup kapasitas berbicara tertentu yang dapat bermanfaat bagi setiap individu dan membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Ceramah dan retorika mempunyai hubungan yang erat, ibarat dua sisi mata uang. Bahasa yang efektif, jelas, dan ringkas merupakan komponen mendasar dalam wacana retorika ceramah. Salah satu jenis pengajaran yang dikenal dengan “bil Lisan” adalah ucapan, yang digunakan oleh penceramah untuk menjelaskan Islam kepada masyarakat umum.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat dan sesuai sangat mempengaruhi berjalannya suatu ceramah. Gaya bahasa adalah cara orang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu. Gaya bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan atau menyindir. Diungkapkan dengan kata-kata yang jelas dan ringkas. Selain itu, secara umum, memiliki kias. Keraf menyebutkan sekurang-kurangnya gaya bahasa dapat dibedakan titik tolak yang digunakan, yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Gaya bahasa dan diksi dalam ceramah juga pernah diteliti oleh Muhammad Robany Ridwanulloh, dkk. Dengan judul Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Adi Hidayat dalam *Channel Youtube* (Sebagai Alternatif Model Bahan Ajar Teks Ceramah) (2023). Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya, hasil penelitian tersebut menemukan 4 jenis gaya bahasa dari segi bahasa yang digunakan pada gaya bahasa ceramah ustadz Adi Hidayat dalam channel youtube, yaitu: Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Selain itu, gaya bahasa dan diksi juga pernah diteliti oleh Yusrawati, dkk (2023) dengan judul Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Ceramah Agama Ustad Abdul Somad di Aceh. Fokus penelitian tersebut ialah pada diksi dan gaya bahasa ceramah Ustad Abdul Somad yang meliputi ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, makna kata dan jenis gaya bahasa yang digunakan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketepatan kata ceramah Ustad Abdul Somad ditunjukkan pada penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi suatu tempat, gaya bahasa yang digunakan Ustad Abdul Somad yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan meneliti gaya bahasa yang digunakan oleh peserta AKSI 2018 yang merupakan saudara kembar, yaitu ILAL. "ILAL" merupakan gabungan nama dua anak, Ilyasa Wijaya Kusuma

dan Alyasa Wijaya Kusuma. Mereka lahir di Garut, 5 Oktober 1999. Saat tergabung dalam AKSI 2018, mereka masih berusia 18 tahun. Keduanya memang memiliki bakat dalam berceramah. Dalam setiap tampilan, mereka selalu membawakannya dengan sangat istimewa serta lucu, sehingga sering mendapat sanjungan dari para juri, dengan kekompakan dan kelucuan mereka. Salah satu video yang diunggah oleh akun *youtube* AKSI berjudul “Jangan Semena-mena” merupakan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada objek penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif baru untuk bahan ajar menulis ceramah sesuai gaya bahasa dengan kaidah kebahasaan dan retorika.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan memaparkan data secara deskriptif. Shank mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu metode yang mengkaji makna secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti “terencana, tertib, umum” dan aturan yang ditetapkan harus disetujui oleh anggota komunitas riset. Secara empiris, pengalaman inilah yang menjadi dasar penyelidikan. Hal ini dapat dipahami oleh peneliti sebagaimana dapat dipahami oleh orang lain (Roosinda, 2021:8). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan penjelasan naratif terhadap suatu objek, fenomena, atau lingkungan sosial. Artinya data dan fakta yang dikumpulkan ditampilkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Laporan penelitian kualitatif biasanya memuat kutipan dari data aktual (fakta) yang ditemukan untuk mendukung isi laporan (Anggito, A., & Setiawan, J., 2018:11). Media yang digunakan ialah media *Youtube*, sumber data dalam penelitian ini, yaitu pada *chanel Youtube* Indosiar yang menayangkan ceramah Ilyasa Wijaya Kusuma dan Alyasa Wijaya Kusuma yang berjudul “Jangan Semena-mena”. Penelitian ini fokus pada jenis-jenis gaya bahasa menurut Keraf dalam ceramah Da’i kembar dalam acara AKSI Asia 2018. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan dan pernyataan Da’i kembar dalam ceramah. Data dikumpulkan dalam bentuk video dan audio, lalu dilakukan transkrip, yang kemudian dianalisis mengenai gaya bahasa. Teknik yang dilakukan ialah teknik baca, yaitu membaca teks ceramah untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang ada di dalam ceramah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dengan cara menganalisis gaya bahasa menggunakan teori Gorys Keraf pada teks ceramah da’i kembar II dan Al, dengan judul ceramah Jangan Semena-mena. Diperoleh hasil sebagai berikut:

1.1.1 Gaya bahasa Da’i kembar berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan struktur kata, yaitu: Gaya Bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan. Gorys Keraf mendefinisikan tiga jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kata. Pertama

gaya bahasa resmi adalah gaya yang lengkap, gaya yang digunakan dalam situasi resmi, dan gaya yang digunakan oleh pihak yang diharapkan dapat menggunakannya dengan baik. Kedua gaya bahasa informal juga merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan baku, terutama pada acara-acara informal atau kurang formal serta bentuknya juga tidak terlalu konservatif. Ketiga Selain bahasa percakapan, ada juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya linguistik ini, pilihan kata mencakup kata kunci dan bahasa sehari-hari. Namun perlu ditambahkan aspek morfologi dan sintaksis di sini, yang bersama-sama membentuk gaya bahasa sehari-hari ini (Gorys Keraf, 2017:117-120). Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa gaya bahasa dalam Aksi Asia 2018, yaitu gaya bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan. Berikut merupakan hasil analisis dan penjelasannya

a. Gaya bahasa resmi

Penceramah kembar AI dan II menggunakan gaya bahasa resmi dalam ceramahnya dalam Aksi Asia 2018. Penyampaian secara resmi dalam gaya bahasa berdasarkan kata yang digunakan adalah kata baku dan dibawakan dengan bahasa yang resmi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut:

"Dan orang-orang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma ia berkata saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya ia tidak boleh menelantarkannya, tidak menzoliminya, tidak merendahnya. cukuplah keburukan bagi seseorang ketika ia meremehkan saudaranya sesama muslim Hadits riwayat Bukhari".

"Imam az-zahabi dalam kitab al-kabair mengkategorikan, mencantumkan semena-mena dalam daftar dosa-dosa besar"

Dilihat dari struktur teks tersebut menunjukkan bahwa kata yang digunakan merujuk kepada bahasa resmi karena dari segi susunan sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Selain itu bahasa yang digunakan mengarah kepada bahasa formal.

b. Gaya bahasa tidak resmi

Selanjutnya terdapat pula gaya bahasa tidak resmi atau tidak terlalu terpaku kepada kata baku dalam penerapannya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan video berikut:

*"Semena adalah berbuat semaunya tanpa berpikir baik buruknya, **padahal** hal itu merugikan dan menyakiti orang lain. Islam melarang penganiayaan, kezaliman atau segala perbuatan yang menuju pada perilaku semena-mena baik kepada sesama muslim*

atau non-muslim atau kepada yang dikenal atau tidak dikenal baik kepada makhluk berakal atau tidak berakal"

*"Salah satu salah ik salah satunya salah satu penyebabnya adalah kosongnya iman atau ada iman **tapi** tidak kamalul iman imannya lemah di hati. Oh iya ya dengan iman di hati orang akan takut kepada Allah dan meyakini hari pembalasan"*

*"Kebahagiaan susah digapai, kedamain susah tercapai, urusan susah selesai, masalah tak kunjung usai, tak di gunung tak di pantai, tak berdosa lemah lunglai, air mata berderai-derai, ada yang bertikai dan cerai, **malah** ada yang bercerai-berai, pelakunya malah santai-santai."*

Pada kalimat tersebut, kata "padahal, tapi, dan malah" merupakan gaya bahasa yang tidak resmi karena sering digunakan di masyarakat umum dan tidak baku atau formal namun memiliki arti yang mampu dipahami oleh masyarakat.

c. Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya yang dalam penggunaannya menggunakan kata – kata cenderung santai dan didukung dengan bahasa yang populer di kalangan masyarakat serta mudah dipahami. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

"Eleuh-eleuh.. mentang-mentang paling dewasa semena-mena pada yang muda, mentang paling kaya semena-mena menyuruh, mentang mentang berkuasa semena-semena mengatur, mentang-mentang pintar semena-mena menipu, mentang-mentang tua semena-mena pada yang kecil"

"Pengen tau aja atau pengen tau banget?"

*"Orang beriman iman jangan berbuat semena-mena berkata saja hendakla yang baik atau diam. Dampak dari semena-mena, tempaan, timpaan, **rasah-rusuh**, ribet-rebut, ribut."*

*"Lu **olang** sadar dong **bray**".*

*"Guru **kami** berkata jangan merasa pintar, tapi pintar merasa."*

Pada kalimat-kalimat tersebut terdapat kata populer yang berkembang dimasyarakat seperti pada kata "olang" merupakan bahasa gaul dari kata "orang" dan kata "bray" yang merupakan bahasa gaul dengan makna teman. Lalu ada kata "eleuh-eleuh" yang merupakan bahasa gaul bermakna gumam. Selanjutnya kata "pengen" yang memiliki arti sebagai sebuah keinginan dan kata "rasah-rusuh" sebagai bahasa gaul perulangan kata.

1.1.2 Gaya bahasa Da'i kembar berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan struktur kalimatnya, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Struktur kalimat yang ditemukan dalam bahasa II dan AI pada Aksi Asia 2018, yaitu paralelisme, klimaks, repetisi, dan antiklimaks.

Tabel 1
Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

No	Bahasa Il dan Al dalam Aksi Asia 2018	Tipe Gaya Bahasa	Waktu
1	Islam melarang penganiayaan, kezaliman atau segala perbuatan yang menuju pada perilaku semena-mena, baik kepada sesama muslim atau non-muslim atau kepada yang dikenal atau tidak dikenal baik kepada makhluk berakal atau tidak berakal.	Paralelisme	2.09 - 2.24
2	Setiap muslim adalah bagi muslim yang lain, ia tidak boleh menelantarkannya, tidak menzoliminya, tidak merendharkannya.	Klimaks	1.44 - 1.48
3	Mentang-mentang paling dewasa semena-mena pada yang muda. Mentang-mentang paling kaya semena-mena menyuruh. Mentang-mentang berkuasa semena-semena mengatur. Mentang-mentang pintar semena-mena menipu. Mentang-mentang tua semena-mena pada yang kecil.	Repetisi Anafora	2.26 - 2.39
4	Dampak dari semena-mena, tempaan, timpaan, rasah-rusuh, ribet-rebut, ribut.	Klimaks	3.49 - 3.54
5	Kebahagiaan susah digapai, kedamaian susah tercapai, urusan susah selesai, masalah tak kunjung usai, tak di gunung tak di pantai, tak berdosa lemah lunglai, air mata berderai-derai, ada yang bertikai dan cerai, malah ada yang bercerai-berai, pelakunya malah santai-santai.	Antiklimaks	4.02 - 4.17

Sumber: Youtube Indosiar berjudul Jangan Semena-mena - Il Al -Aksi Asia 2018

Data 1

Islam melarang penganiayaan, kezaliman atau segala perbuatan yang menuju pada perilaku semena-mena, baik kepada sesama muslim atau non-muslim atau kepada yang dikenal atau tidak dikenal baik kepada makhluk berakal atau tidak berakal.

Data di atas merupakan tuturan Il dan Al dalam Aksi Asia 2018 dan termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat **paralelisme**. Gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha memperoleh

kesejajaran dalam penggunaan berbagai kata ataupun frasa yang memiliki kesamaan fungsi pada gramatikal yang serupa. Anak kalimat yang memiliki ketergantungan pada induk kalimat yang sama, dapat dikatakan sebagai bentuk kesejajaran dalam gaya bahasa paralelisme ini (Keraf, 2006: 126). Dari data tersebut anak kalimatnya memiliki ketergantungan pada induk kalimat.

Data 2

Setiap muslim adalah bagi muslim yang lain, *ia tidak boleh melantarkannya, tidak menzoliminya, tidak merendahnya.*

Data di atas merupakan tuturan Il dan Al dalam Aksi Asia 2018 dan termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat **klimaks**. Klimaks merupakan gaya bahasa yang tersusun dari urutan gagasan dengan tingkat kepentingan yang semakin meningkat (Keraf, 2006: 124). Dari data tersebut semakin lama kepentingannya semakin memuncak, mulai dari *tidak boleh melantarkannya, tidak menzoliminya, dan tidak merendahnya.*

Data 3

Mentang-mentang paling dewasa semena-mena pada yang muda. *Mentang-mentang* paling kaya semena-mena menyuruh. *Mentang-mentang* berkuasa semena-mena mengatur. *Mentang-mentang* pintar semena-mena menipu. *Mentang-mentang* tua semena-mena pada yang kecil.

Data di atas merupakan tuturan Il dan Al dalam Aksi Asia 2018 dan termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat **repetisi anafora**. Anafora adalah repetisi yang ditandai dengan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya, sehingga menciptakan efek penekanan dan keterkaitan antar gagasan (Keraf, 2006: 127). Dari data tersebut kata *mentang-mentang* diulang sebanyak lima kali dan terletak pada bagian awal kalimat. Sehingga memicu pendengar untuk mengetahui penekanan pada gagasan yang ucapkan.

Data 4

Dampak dari semena-mena, *tempaan, timpaan, rasah-rusuh, ribet-rebut, ribut.*

Data di atas merupakan tuturan Il dan Al dalam Saksi Asia 2018 dan termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat **klimaks**. Data tersebut menunjukkan Il dan Al sedang menekankan gagasan dari dampak semena-mena yang mengalami peningkatan kepentingan gagasan secara berturut-turut, mulai dari *tempaan, timpaan, rasah-rusuh, ribet-rebut* hingga *ribut*. Dengan demikian data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat klimaks.

Data 5

Kebahagiaan susah digapai, kedamaian susah tercapai, urusan susah selesai, masalah tak kunjung usai, tak di gunung ta di pantai, tak berdosa lemah lunglai, air mata berderai-derai, ada yang bertikai dan cerai, malah ada yang bercerai-berai, pelakunya malah santai-santai.

Data di atas merupakan tuturan Il dan Al dalam Aksi Asia 2018 dan termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat **antiklimaks**. Antiklimaks dikategorikan sebagai gaya bahasa yang mengurutkan gagasan dari yang terpenting hingga yang kurang penting secara berurutan (Keraf, 2006: 125). Pada data tersebut mengalami penurunan kepentingan dalam sebuah kalimat. Dengan demikian data data di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat antiklimaks

1.1.3 Gaya Bahasa Da'i Kembar Berdasarkan Nada yang Terkandung di dalamnya

Il dan Al menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa menengah. Gaya ini biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya, hal tersebut ditujukan untuk menciptakan suasana yang senang, damai. Maka dari itu, dalam penyampaian ceramah akan bersifat lemah lembut, dengan tambahan humor sehat di dalamnya.

1.1.4 Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya

a. Gaya bahasa retorik dalam ceramah Da'i kembar

Tabel 2
Gaya Bahasa Retoris

No	Bahasa Il dan Al dalam Aksi Asia	Gaya Bahasa Retoris	Waktu
1	Kebahagiaan susah digapai, kedamaian susah tercapai, urusan susah selesai, masalah tak kunjung usai, tak di gunung tak di pantai, tak berdosa lemah lunglai, air mata berderai-derai, ada yang bertikai dan cerai, malah ada yang bercerai-berai, pelakunya malah santai-santai.	Asonansi	4.02 - 4.17
2	Setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Ia tidak boleh	Asonansi	1.44 - 1.48

	menelantarkannya, tidak menzoliminya, tidak merendahkanannya.		
3	Mentang-mentang paling <i>dewasa</i> semena-mena pada yang <i>muda</i> , mentang-mentang paling <i>paling kaya</i> semena-mena <i>menyuruh</i> , mentang-mentang <i>berkuasa</i> semena-semena <i>mengatur</i> , mentang-mentang <i>pintar</i> semena-mena <i>menipu</i> , mentang-mentang <i>tua</i> semena-mena pada yang <i>kecil</i> .	Asindenton	2.26 - 2.39
	Dampak dari semena-mena, <i>tempaan</i> , <i>timpaan</i> , <i>rasah-rusuh</i> , <i>ribet-rebut</i> , <i>ribut</i> .	Hiperbola	3.49-3.54

Sumber: Youtube Indosiar berjudul Jangan Semena-mena - Il Al -Aksi Asia 2018

Data 1

Kebahagiaan susah digapai, kedamaian susah tercapai, urusan susah selesai, masalah tak kunjung usai, tak di gunung tak di pantai, tak berdosa lemah lunglai, air mata berderai-derai, ada yang bertikai dan cerai, malah ada yang bercerai-berai, pelakunya malah santai-santai.

Data di atas merupakan gaya bahasa **asonansi** karena terdapat perulangan huruf vokal yang sama, yang terdiri dari perulangan vokal **ai**, yaitu pada kata *digapai*, *tercapai*, *selesai*, *usai*, *pantai*, *lunglai*, *derai*, *bertikai*, *cerai*, *berai*, dan *santai*. Vokal **ai** ini diulang-ulang untuk memperoleh penekanan mengenai konteks dari teks ceramah yang memaparkan mengenai dampak dari perilaku semena-mena. Selain itu, vokal **ai** diulang-ulang untuk menghadirkan keindahan irama dari ceramah tersebut.

Data 2

Setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Ia tidak boleh menelantarkannya, tidak menzoliminya, tidak merendahkanannya.

Data di atas merupakan gaya bahasa **asonansi** karena terdapat perulangan huruf vokal yang sama, yang terdiri dari perulangan vokal **nya**, yaitu pada kata *lainnya*, *menelantarkannya*, *menzoliminya* dan *merendahkanannya*. Vokal **nya** ini diulang-ulang untuk memperoleh penekanan mengenai konteks dari teks ceramah yang memaparkan mengenai setiap muslim merupakan saudara. Selain itu, vokal **nya** diulang-ulang untuk menghadirkan keindahan irama dari ceramah tersebut.

Data 3

Mentang-mentang paling *dewasa* semena-mena pada yang *muda*, mentang-mentang *paling kaya* semena-mena *menyuruh*, mentang-mentang *berkuasa* semena-semena *mengatur*, mentang-mentang *pintar* semena-mena *menipu*, mentang-mentang *tua* semena-mena pada yang *kecil*.

Data di atas merupakan gaya bahasa **asindeton** karena memiliki makna secara langsung yang ditandai dengan adanya kata, frasa, atau klausa yang sederajat. Kata **dewasa, paling kaya, berkuasa, pintar, dan tua** merupakan kata yang sederajat, karena di dalamnya terdapat unsur “lebih baik”. Maka dari itu, dalam ceramah ditekankan secara berulang bahwa yang “lebih baik” bukan berarti boleh untuk semena-mena kepada yang lain.

Data 4

Dampak dari semena-mena, *tempaan, timpaan, rasah-rusuh, ribet-rebut, ribut*.

Data di atas merupakan gaya bahasa **hiperbola** karena adanya pernyataan yang berlebihan, hal tersebut terlihat pada kutipan di atas yang menggambarkan dampak dari semena-mena adalah sengsara.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis tentang gaya bahasa dalam ceramah berjudul “Jangan Semena-mena” yang dilakukan oleh da’i kembar Il dan Al dengan teori Gorys Keraf, bahwa mereka menggunakan jenis gaya bahasa berdasarkan kata dapat dikategorikan yaitu gaya resmi, gaya non resmi, gaya percakapan. Gaya bahasa resmi mencerminkan penggunaan bahasa baku yang diajarkan secara formal, lalu gaya informal mengacu pada penggunaan bahasa yang lebih santai dan mengikuti kaidah yang kurang baku, selanjutnya gaya percakapannya ditandai dengan penggunaan kata-kata kunci dan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang. Menganalisis struktur kalimat juga mengungkap penggunaan gaya-gaya seperti paralelisme, klimaks, repetisi, dan antiklimaks yang memperkaya penyampaian pesan dakwah. Selanjutnya berdasarkan Nada yang Terkandung di dalamnya, dapat diklasifikasikan menjadi gaya bahasa menengah yang bersifat lemah lembut ditambah dengan sedikit humor. Selain itu, gaya bahasa retorik seperti asonansi, asindeton, dan hiperbola digunakan untuk menciptakan efek penekanan dan hubungan antar ide dan untuk memperindah ekspresi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya gaya bahasa untuk komunikasi dakwah dan penggunaan retorika yang efektif.

Daftar Pustaka

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1068-1089.
- Gorys Keraf. (2017). *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Hermawan, A. (2020). *Retorika dakwah*.
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media di radio Kota Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 508-528.
- Irfan, M. (2019). Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah TGKH. Muhammad Zainul Majdi dalam Pengajian Hultah NWDI KE-70-80 di Pancor, Lombok Timur. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 204-2019.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Ridwanulloh, M. R., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Gaya Bahasa Ceramah Ustaz Adi Hidayat dalam Channel Youtube. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 413.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204-217.
- Udin, U. (2019). *Retorika dan Narasai Dakwah bagi Pemula*. Sanabil.
- Yanuar, D. (2020). Gaya retorika dakwah ustadz abdul somad pada ceramah peringatan maulid nabi muhammad saw tahun 1440 H di mesjid raya baiturahman banda aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 354-385.